

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah elemen krusial dalam membentuk generasi muda yang berpengetahuan dan terampil. Salah satu mata pelajaran di sekolah adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), namun sering kali siswa kurang tertarik dan termotivasi dalam mempelajarinya, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil belajar mereka. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa IPS, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kontekstual, yang menekankan pada penerapan konsep-konsep pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata siswa. Dalam konteks kearifan lokal, konsep Tri Hita Karana dapat dijadikan landasan dalam pembelajaran IPS. Tri Hita Karana adalah konsep filosofis dari Bali yang mengintegrasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan menerapkan konsep Tri Hita Karana dalam pembelajaran IPS, siswa diharapkan lebih memahami dan menghargai nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 1 Tabanan dan akan mengamati pengaruh model pembelajaran kontekstual yang memuat kearifan lokal konsep Tri Hita Karana terhadap motivasi dan hasil belajar siswa IPS. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik untuk mata pelajaran IPS.

Pendidikan adalah proses belajar tentang pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Tujuan pendidikan adalah mengubah sikap dan perilaku seseorang menjadi lebih baik serta mampu membuat keputusan yang tepat dalam hidupnya. Menurut (Sukadi, 2007), belajar adalah proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Melalui belajar, setiap individu akan menemukan banyak hal baru, yang tidak hanya berupa pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang akan sangat berguna dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Guru yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk mengaplikasikan model-model pembelajaran inovatif memegang peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu model inovatif yang relevan adalah model pembelajaran kontekstual, yang menempatkan proses pembelajaran dalam situasi-situasi nyata untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Meskipun pentingnya model-model pembelajaran inovatif diakui, masih banyak guru yang menghadapi kesulitan dalam mengubah pendekatan pembelajaran tradisional ke model-model inovatif kontekstual. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman, keterbatasan sumber daya, atau ketidakberanian untuk mengadopsi perubahan dalam metode pengajaran (Kertih, 2023). Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan pelatihan yang lebih baik untuk membantu guru mengadopsi model-model pembelajaran inovatif, termasuk model pembelajaran kontekstual, dengan tujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dampak dari penggunaan model pembelajaran konvensional, terutama dalam mata pelajaran IPS, dapat dilihat dari rendahnya motivasi dan hasil belajar

siswa. Model pembelajaran konvensional seringkali tidak menarik dan gagal merangsang minat serta motivasi siswa, terutama dalam konteks mata pelajaran IPS. Hal ini berpotensi mempengaruhi pencapaian akademis siswa karena kurangnya motivasi dapat menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memahami kebutuhan untuk beralih ke model pembelajaran inovatif-kontekstual, seperti yang dianjurkan oleh para ahli pendidikan, untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa di era pendidikan yang terus berubah.

Menurut Lasmawan (dalam Kurniawan, 2022) suasana pembelajaran dengan menggunakan model konvensional dapat menjauhkan peran IPS dalam mempersiapkan warga negara yang baik dan mampu berinteraksi dalam masyarakat. Pendekatan pembelajaran yang dominan menggunakan metode ceramah cenderung menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi (*Teacher Centered Learning*), sehingga siswa hanya berperan sebagai objek yang menerima pengetahuan dari guru. Hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang lebih fokus pada penyelesaian materi yang tercantum dalam buku teks. Bahkan, siswa sering hanya mengikuti instruksi guru, terutama dalam hal-hal seperti berdoa, tanpa adanya kesungguhan atau keterlibatan emosional yang tulus. Sikap dominan ini menekankan egoisme dan individualisme, yang kemungkinan akan membentuk karakter siswa yang kurang dalam interaksi sosial dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan penerapan pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal, seperti konsep Tri Hita Karana. Dengan pendekatan ini, siswa dapat dilatih untuk meningkatkan motivasi belajar mereka, kreativitas, dan imajinasi dalam

memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi di lingkungan sekitarnya (Kertih, 2018). Kondisi pembelajaran yang lebih adaptif dan berorientasi pada siswa akan lebih mendukung tujuan IPS dalam mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang berdaya dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam masyarakat.

Cara terbaik untuk mengajarkan IPS kepada siswa adalah dengan menantang mereka melalui penyelesaian masalah yang merangsang pemikiran, memperkuat kebiasaan berpikir, dan mendorong tindakan pemecahan masalah. Dalam pendekatan pembelajaran penyelesaian masalah, siswa dihadapkan pada situasi masalah yang kemudian mereka harus membangun pemahaman tentangnya setelah menerima informasi yang diperlukan. Proses ini melibatkan penjelasan langkah-langkah strategis untuk menyelesaikan masalah (Trianto, 2007).

Pembelajaran IPS harus didesain sedemikian rupa sehingga siswa merasa nyaman dan tidak merasa terpaksa dalam proses pembelajaran. Perancangan pembelajaran harus memberikan kesempatan maksimal bagi siswa untuk menggunakan semua inderanya dalam belajar, dengan mengaktifkan komunikasi, kerja sama, dan kolaborasi antar sesama siswa. Materi IPS seharusnya dipetik dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat, memperkuat retensi memori siswa, memfasilitasi pemahaman, meningkatkan keterampilan, serta mempromosikan sikap kritis terhadap fenomena sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Pemahaman siswa terhadap akhlak mulia cenderung menurun, terlihat dari perilaku seperti kurang serius saat berdoa dan dominan sifat individualisme yang menghambat interaksi sosial. Hal ini mengakibatkan hubungan antar siswa yang tidak harmonis dan kurang pedulinya terhadap lingkungan sekitar, seperti kebersihan. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memahami nilai pendidikan di sekolah. Misalnya, dengan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan gotong-royong untuk membersihkan tempat suci seperti padma sana di sekolah, siswa dapat mengembangkan karakter yang baik. Pendidikan karakter penting karena membantu siswa memahami nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, yang saat ini mulai tergerus oleh perubahan zaman.

Pendidikan memiliki peran krusial dalam pembangunan masyarakat dan negara, terutama di tingkat pendidikan menengah seperti SMP. Namun, seringkali siswa menghadapi kesulitan dalam memahami dan merasa kurang termotivasi dalam mempelajari IPS, terutama jika materi yang diajarkan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Di sisi lain, kearifan lokal dan budaya, seperti yang tercermin dalam konsep Tri Hita Karana, memainkan peran penting dalam identitas dan kehidupan masyarakat di Tabanan, Bali (**Sriartha & Kertih, 2020**).

Dengan menerapkan konsep kontekstual yang mengandung kearifan lokal, diharapkan dapat membentuk karakter individu yang mencerminkan profil pelajar Pancasila. Ini mencakup aspek-aspek seperti beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan berkebinekaan global. Dengan menerapkan pendidikan Tri Hita Karana, tujuan ini dapat dicapai dengan menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Tri Hita Karana, sebagai kearifan lokal

dalam pendidikan karakter, dapat mempengaruhi perubahan sikap yang lebih positif dan membantu masyarakat untuk lebih memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan Tri Hita Karana bertujuan untuk menciptakan individu yang berkarakter dan berbudaya sesuai dengan prinsip Tri Hita Karana. Ini mengandalkan karakter moral dan budaya yang didasarkan pada nilai-nilai Tri Hita Karana. Pendekatan ini membawa unsur-unsur budaya yang konservatif dan progresif dengan ciri-ciri seperti kreativitas, inovasi, dan produktivitas yang tinggi di lingkungan pendidikan (Kertih, 2023). Tri Hita Karana, yang berasal dari bahasa Sanskerta, menekankan pada tiga hubungan harmonis yang menyebabkan kebahagiaan bagi manusia. Agar mencapai hubungan yang harmonis, ketiga aspek tersebut harus dijaga dan dilestarikan sesuai dengan ajaran Agama Hindu.

Motivasi bukan hanya merupakan faktor penyebab belajar, tetapi juga memfasilitasi proses belajar dan hasil belajar. Guru memiliki peran penting dalam membangkitkan motivasi siswa selama proses pembelajaran, sehingga aktivitas belajar menjadi lebih menyenangkan, komunikasi lebih lancar, kecemasan siswa berkurang, dan kreativitas meningkat. Motivasi belajar yang tinggi memungkinkan siswa untuk lebih memanfaatkan materi yang dipelajari, sehingga hasil belajar yang dicapai juga lebih optimal. Kekurangan motivasi belajar dapat menyebabkan penurunan kualitas hasil belajar, oleh karena itu, perlu dipertahankan dan diperkuat terus-menerus. Siswa yang bermotivasi tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa-siswa yang gigih dalam belajar akan berusaha

untuk meningkatkan keberhasilan mereka dan tetap gigih meskipun menghadapi hambatan.

Masih banyak sekolah, terutama SMP Negeri 1 Tabanan, mengalami tantangan dalam mengelola pembelajaran IPS karena rendahnya motivasi belajar siswa dalam memahami berbagai permasalahan sosial-budaya. Pentingnya pembelajaran IPS di tingkat SMP adalah untuk membekali siswa dengan kompetensi, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memahami diri, lingkungan, dan tantangan masa depan. Ketidakefektifan pembelajaran ini berpotensi berdampak negatif pada pencapaian nilai hasil belajar siswa.

Kendala dalam kegiatan pembelajaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk komponen tujuan, materi, strategi belajar mengajar, dan evaluasi. Faktor-faktor ini saling terkait dan berpengaruh satu sama lain. Hambatan dalam kegiatan pembelajaran dapat timbul dari siswa itu sendiri, baik dari faktor internal maupun eksternal. Tiga faktor yang memengaruhi hasil belajar, yaitu kesiapan siswa, motivasi, dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, model pembelajaran juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan, khususnya hasil belajar siswa.

Rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa juga menjadi masalah di beberapa SMP di Kota Tabanan. Hasil observasi awal dengan guru IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Tabanan dan SMP Negeri 2 Tabanan menunjukkan bahwa dalam praktik kelas, siswa mengalami kendala dalam memahami konsep-konsep secara mendalam terutama dalam aktivitas memenuhi kebutuhan karena kurangnya keterkaitan dengan situasi nyata. Pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh

guru menyebabkan siswa kesulitan melihat relevansi konsep-konsep IPS dengan dunia nyata secara kontekstual serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru IPS di SMP Negeri 1 Tabanan menunjukkan bahwa penyampaian materi IPS belum optimal, yang tercermin dalam motivasi dan hasil belajar IPS yang lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan partisipasi siswa, seperti model pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan konsep Tri Hita Karana.

Di SMP Negeri 1 Tabanan, pembelajaran IPS masih cenderung mengikuti pola guru sebagai pusat pembelajaran, dan beberapa guru mungkin masih menggunakan metode pengajaran konvensional yang kurang menarik bagi siswa. Ini dapat mengurangi minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Dengan menerapkan metode pembelajaran kontekstual, guru dapat mengembangkan keterampilan mengajar yang lebih inovatif dan menarik bagi siswa. Selain itu, ada keterbatasan dalam menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, yang membuat siswa kesulitan melihat relevansi materi pelajaran dengan kehidupan mereka. Kurangnya pemahaman konsep yang mendalam juga menjadi masalah, dimana siswa hanya memiliki pemahaman konsep yang dangkal karena kurangnya keterkaitan dengan situasi nyata.

Metode pembelajaran kontekstual membantu guru untuk mengaitkan konsep-konsep pembelajaran dengan situasi nyata yang relevan bagi siswa,

sehingga meningkatkan pemahaman dan minat belajar mereka. Pentingnya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa disadari oleh guru, namun mungkin sulit untuk memfasilitasi pembelajaran yang mendorong perkembangan keterampilan tersebut. Metode pembelajaran kontekstual dapat membantu guru dalam merancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, dan mengambil keputusan dalam konteks nyata, sehingga siswa dapat mempersiapkan diri untuk kehidupan di luar sekolah.

Kurikulum dan Materi Pembelajaran: Pembelajaran IPS di SMP mengacu pada kurikulum nasional yang mencakup subjek-subjek seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Materi pembelajaran IPS meliputi pemahaman tentang masyarakat, budaya, politik, ekonomi, dan lingkungan.

Metode Pembelajaran: Guru-guru IPS di SMP menggunakan beragam metode pembelajaran, termasuk ceramah, diskusi kelompok, penugasan, presentasi, simulasi, dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Metode yang dipilih bervariasi tergantung pada tujuan pembelajaran, kebutuhan siswa, dan ketersediaan sumber daya.

Keterlibatan Siswa: Pembelajaran IPS di SMP mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru menciptakan suasana yang kolaboratif dan partisipatif, di mana siswa dapat berdiskusi, berpendapat, dan berkontribusi dalam pemecahan masalah serta analisis konten IPS.

Hasil Belajar: Evaluasi hasil belajar siswa dalam IPS di SMP dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti tes tertulis, tugas proyek, presentasi, atau penilaian berbasis kinerja. Data tersebut memberikan informasi tentang

pemahaman siswa terhadap konsep IPS, kemampuan analisis, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata.

Observasi dan Wawancara: Untuk memperoleh informasi lebih spesifik tentang kondisi pembelajaran IPS di SMP, Anda dapat melakukan observasi langsung di kelas-kelas IPS dan melakukan wawancara dengan guru-guru IPS. Observasi dan wawancara memberikan gambaran tentang metode pengajaran yang digunakan, interaksi guru-siswa, dan respons siswa terhadap pembelajaran IPS.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran kontekstual akan diterapkan dan dikaitkan dengan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar menjadi faktor penting yang memengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat cenderung lebih tekun, berusaha keras, dan memiliki konsentrasi yang baik dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, tanpa motivasi belajar yang memadai, pencapaian hasil belajar yang optimal sulit dicapai.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang telah disebutkan, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan terkait model pembelajaran, hasil belajar, dan motivasi belajar dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tabanan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penggunaan model pembelajaran konvensional yang masih dominan, terutama melalui ceramah, tidak mampu memicu keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

- 2) Siswa kurang terlatih untuk termotivasi dalam belajar, kurang kreatif dan imajinatif dalam mengemukakan solusi terhadap masalah di sekitarnya. Pendekatan pembelajaran yang kurang mendukung dalam meningkatkan motivasi belajar dan pencapaian hasil belajar yang optimal.
- 3) Guru belum sepenuhnya menguasai berbagai metode, strategi, dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa, serta belum memilih strategi yang tepat dalam menjalankan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 4) Siswa masih kurang peka dan sadar terhadap masalah sosial di sekitarnya, serta belum mampu secara efektif memecahkan masalah sosial tersebut. Hal ini mempengaruhi pembentukan karakter warga negara yang baik dan bertanggung jawab.
- 5) Kemampuan siswa dalam hal motivasi dan hasil belajar masih rendah terutama dalam memahami dan menghadapi permasalahan sosial dan budaya yang relevan dengan konteks lokal, seperti konsep Tri Hita Karana.

Permasalahan rendahnya hasil belajar IPS di SMP Negeri 1 Tabanan dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang telah disebutkan. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang dapat mengatasi dampak negatif dari masalah tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, serta kompleksitas faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPS di SMP Negeri 1 Tabanan, menyadari bahwa tidak mungkin mengatasi semua masalah tersebut

dalam waktu singkat. Oleh karena itu, penelitian ini akan membatasi fokus pada satu aspek, yaitu pengaruh model pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan konsep Tri Hita Karana terhadap motivasi dan hasil belajar IPS siswa di SMP Negeri 1 Tabanan.

Dengan demikian, penelitian ini secara spesifik akan membatasi beberapa faktor sebagai berikut: (1) implementasi model pembelajaran kontekstual yang dipandu oleh guru, mengingat tingkat sekolah yang masih pada jenjang SMP, (2) sampel penelitian terbatas pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Tabanan, dan (3) analisis hasil penelitian akan menggunakan metode statistik parametrik, dengan variabel terikat berfokus pada motivasi dan hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan secara bersama-sama hasil belajar dan motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis Tri Hita Karana dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
- 2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis Tri Hita Karana dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

- 3) Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis Tri Hita Karana dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis perbedaan secara bersama-sama hasil belajar dan motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis Tri Hita Karana dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
- 2) Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis Tri Hita Karana dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
- 3) Untuk menganalisis perbedaan motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis Tri Hita Karana dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam konteks tujuan tersebut, peneliti diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif dalam pengembangan model pembelajaran inovatif, baik secara teoritis maupun praktis, terutama dalam konteks pembelajaran di tingkat SMP. Manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memiliki nilai teoretis dalam pengembangan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran IPS di tingkat SMP. Diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pendidikan terkait model pembelajaran kontekstual.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru: Penelitian ini dapat memperluas wawasan guru dalam merancang pembelajaran inovatif yang lebih bermakna, dengan fokus pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Dengan penelitian ini, guru diharapkan dapat lebih memahami penerapan model pembelajaran kontekstual serta dampaknya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.
- 2) Bagi Siswa: Penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang baru dan berarti bagi siswa. Model pembelajaran yang digunakan memfasilitasi siswa dalam membangun pemahaman dan keterampilan berpikir, dengan menggunakan konteks kehidupan sehari-hari sebagai media pembelajaran. Ini juga memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar, serta mempertimbangkan berbagai masalah sosial yang dihadapi, sehingga merangsang kreativitas berpikir siswa.
- 3) Bagi Kepala Sekolah: Penelitian ini mendorong kepala sekolah untuk menyediakan fasilitas pembelajaran yang diperlukan bagi guru IPS dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

- 4) Bagi Dinas Pendidikan: Penelitian ini dapat menjadi panduan dalam pembuatan kebijakan pengembangan kurikulum yang dapat disesuaikan oleh sekolah-sekolah untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual secara efektif.
- 5) Bagi Peneliti Lain: Penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi peneliti lain di bidang pendidikan untuk mengeksplorasi aspek-aspek atau variabel lain yang berkontribusi terhadap konsep dan teori pembelajaran.

